

Penyuluhan Kepada Masyarakat Pekon Pahmungan Dalam Pelestarian Repong Damar di Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung

Counseling to the Pahmungan Village Community on Repong Damar Conservation in Pesisir Barat Regency, Lampung Province

Sugeng P. Harianto^{1*}, Rusita¹, Indra Gumay Febryano¹, Bainah Sari Dewi¹, Candra Murty
Ayuningtyas¹, Trislina Handayani¹, Dewi Sri Wahyuni¹, Mantika Lestari¹, Rhezandhy
Gunawan¹

¹. Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

*Korespondensi: rusita.1980@fp.unila.ac.id

Diterima (Received):
12-Mei-2022

Diterima (Accepted):
07-Juni-2022

Terbit (Published):
07-juni-2022

ABSTRAK

Repong damar merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat pesisir Krui dalam menjaga dan mengelola hutan dan sebagai sumber mata pencaharian masyarakat di sekitarnya. Dalam perkembangannya, keberadaan repong damar tidak terlepas dari ancaman dan bahaya kerusakan akibat penebangan tegakan damar, serangan hama penyakit dan konversi repong damar menjadi kebun kelapa sawit. Selain itu, minimnya kesadaran generasi muda untuk melestarikan keberadaan repong damar juga menjadi suatu kendala dan ancaman bagi keberlangsungan keberadaan repong damar. Masyarakat telah melakukan berbagai usaha untuk menjaga kelestarian repong damar, diantaranya dengan mengembangkan pembibitan damar. Namun, pengelolaan repong damar secara berkelanjutan belum dikelola masyarakat sekitar secara maksimal. Hasil kegiatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat Pekon Pahmungan dalam memanfaatkan dan mengelola repong damar secara berkelanjutan.

ABSTRACT

Repong damar is one of the local wisdoms of the Krui coastal community in maintaining and managing forests and as a source of livelihood for the surrounding community. In its development, the existence of repong damar is inseparable from the threat and danger of damage due to logging of damar stands, pest attacks and conversion of repong damar into oil palm plantations. In addition, the lack of awareness of the younger generation to preserve the existence of repong damar is also an obstacle and a threat to the sustainability of the existence of repong damar. The community has made various efforts to preserve repong damar, including by developing damar nurseries. However, the management of repong damar in a sustainable manner has not been managed optimally by the surrounding community. The results of this activity are expected to provide an understanding to the people of Pekon Pahmungan in utilizing and managing repong damar in a sustainable manner.

Kata Kunci:
repong damar, ekowisata, krui,
konsevasi

Keywords:
*Repong damar, ecotourism,
krui, conservation*

PENDAHULUAN

Repong Damar adalah nama lain untuk kebun damar dari jenis pohon damar mata kucing (*Shorea javanica*). Repong Damar adalah bentuk kearifan

lokal yang dimiliki Indonesia dalam pengelolaan sistem agroforestry kompleks yang melibatkan masyarakat dengan hukum adatnya yang beranggapan jika menebang Damar Mata Kucing maka akan berakibat buruk terhadap keluarga, namun sebaliknya jika memperkaya kebun damarnya dengan menanam tanaman buah lainnya seperti duku, duren, jengkol, petai, manggis, maka masyarakat meyakini akan berdampak melimpahnya getah damar yang akan mereka panen kelak.

Selama ribuan tahun, masyarakat mengelola repong damar untuk memenuhi kebutuhan perekonomian. Masyarakat memanfaatkan pohon damar untuk diambil getahnya (resin) sebagai bahan baku industri, seperti: kosmetik, bahan emulsi (campuran) pewarna, cat, tinta, aromatik untuk makanan, dan lain-lain (Hafis, *et all.*, 2021). Getah damar di Krui paling banyak diminati karena memiliki kualitas yang sangat tinggi di bandingkan tempat lain (Harianto, dkk., 2016).

Selama kurun waktu 7 tahun terakhir menurut Dinas Kehutanan dan PSDA Kabupaten Lampung Barat dan Pusat LITBANG Hutan dan Konservasi (2005) telah terjadi pengurangan luas repong damar yang disebabkan oleh penebangan pohon damar untuk bahan baku rumah, serta kurangnya permudaan pohon damar (Herawati, 2014). Salah satu areal repong damar yang mengalami permasalahan diatas adalah repong damar di Pekon Pahlungan Kecamatan Way Krui Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung.

Repong damar merupakan salah satu produk kearifan lokal masyarakat Pekon Pahlungan, Krui, Pesisir Barat yang berupa suatu bentuk hutan buatan dengan kondisi fisiknya menyerupai hutan alam. Repong damar merupakan perpaduan yang kohesif antara pertanian (*agriculture*) dan kehutanan (*silviculture*). Selain itu repong damar juga menjadi kawasan penyangga Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS). Pada perkembangannya selama 7 tahun terakhir repong damar mengalami pengurangan tutupan lahan akibat adanya penebangan pohon-pohon damar yang dijadikan sebagai bahan baku papan atau bahan bangunan.

Saat ini berbagai upaya telah dilakukan pemerintah dan masyarakat setempat untuk mengatasi dan melestarikan keberadaan repong damar, seperti: membuat pembibitan pohon damar, membentuk kelompok-kelompok tani, serta menegakkan hukum-hukum adat setempat. Salah satu kelompok tani yang mengembangkan pembibitan damar adalah kelompok tani repong damar. Bibit yang telahelihara dan siap ditanam sebagian dibagikan secara cuma-cuma untuk ditanam masyarakat dan sebagian dijual ke pihak lain (Irwan, 2016).

Upaya pelestarian repong damar terus dilakukan oleh masyarakat setempat dengan membangun persemaian-persemaian damar, membagikan bibit-bibit damar secara gratis, akan tetapi penurunan jumlah tutupan masih belum

teratasi karena minimnya minat terutama kalangan muda untuk menanam kembali kebunnya dengan damar, dikarenakan mereka lebih memilih bekerja ke kota daripada mengelola kebun damarnya. Sumberdaya manusia yang belum terlatih memanfaatkan peluang pun mejadi salah satu permasalahan yang harus diselesaikan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mencoba mendampingi masyarakat pahmungan dalam upaya konservasi damar. Kegiatan diawali dengan diskusi bersama masyarakat yang tergabung dalam beberapa kelompok tani, selanjutnya pemaparan materi-materi dan diskusi berdasarkan masukan-masukan dari masyarakat. Kegiatan ini bertujuan mengedukasi dan memberikan penyuluhan kepada kelompok tani repong damar dalam rangka pengelolaan secara lestari. Harapannya, setelah pemaparan materi dan diskusi masyarakat yang tergabung dalam beberapa kelompok tani bisa memahami pentingnya melestarikan kebun atau repong damar serta mampu secara mandiri mengelola damar secara berkelanjutan di daerah tempat tinggal mereka.

METODE

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat berupa ceramah dan diskusi dalam kelompok atau *Focus Group Discussion* (FGD) bersama masyarakat yang tergabung dalam beberapa kelompok tani repong damar.

Sasaran

Sasaran dari kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Kelompok tani repong damar, untuk mengelola pembibitan damar.
2. Masyarakat setempat, untuk semakin meningkatkan kearifan lokal dan budaya.

Rancangan Evaluasi

Evaluasi Awal

Direncanakan minggu pertama bulan Agustus 2021 dengan mengambil sampel kelompok tani Repong Damar. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui keadaan awal sebelum dilakukan penyuluhan tentang pelestarian repong damar. Perhitungan jawaban sasaran evaluasi awal dan akhir dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Cara perhitungan jawaban sasaran

No	Soal Jawaban bobot	, Jumlah Responden yang menjawab	Nilai	Jumlah Nilai	Nilai Rata-rata	Tingkat pengetahuan petani
----	--------------------------	--	-------	-----------------	--------------------	----------------------------------

1. Soal.....					
a. (a)	(d)	$aXd=g$	$g+h+i=$	$j/n =$	$k-- \times 100\%$
b. (b)	(e)	$bXe=h$	j	k	a
c. (c)	(f)	$cXf=I$			

Keterangan :

(a) = bobot nilai tertinggi

(n) = $d + e + f = 10$ (jumlah sampel)

(kx) = $k_1+k_2+k_3+....+k_x$

$$Y = \frac{\sum kx}{3 \times \text{Jumlah soal}} \times 100 \%$$

Evaluasi Proses

Dilaksanakan selama penyuluhan berjalan yaitu mulai Bulan September 2021, tujuannya adalah untuk melihat tanggapan sasaran terhadap materi penyuluhan yang disampaikan.

Evaluasi Akhir

Dilaksanakan setelah kegiatan berakhir, yaitu Bulan November 2021 dengan mengambil sampel semua tim kelompok tani repong damar. Resonden yang diambil sebagai sampel adalah orang yang sama pada evaluasi awal, tujuannya adalah untuk mengetahui hasil penyuluhan setelah kegiatan berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilaksanakan di Pekon Pahmungan, Kecamatan Way Krui, Kabupaten Pesisir Barat. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk diskusi dalam forum yang dilaksanakan di salah satu rumah warga yang tinggal di sekitar repong damar. Peserta diskusi adalah beberapa kelompok masyarakat yang mengelola repong damar dan tokoh adat setempat.

Acara diskusi diawali pembukaan yang dilakukan oleh tokoh adat dan sambutan perwakilan kelompok tani repong damar. Selanjutnya penyampaian materi oleh empat (4) pemateri dari TIM Unila dengan topik yang berbeda-beda sesuai bidang yang ditekuni, adapun materi-materi penyuluhan antara lain: (1) pengelolaan repong damar berbasis konservasi; (2) peran kearifan lokal dalam pengelolaan repong damar; dan (3) peran satwa liar dalam pengelolaan repong damar.

Materi penyuluhan disampaikan dengan metode ceramah dan diskusi interaktif dalam bahasa Indonesia sederhana dengan campuran bahasa lokal yang dimaksudkan peserta yang sebagian besar sudah berumur tua agar

mampu menyerap materi yang diberikan Tim Unila. Setelah penyampaian materi dilanjutkan diskusi bersama. Keseluruhan rangkaian acara penyuluhan ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Susunan acara penyuluhan di Pekon Pahlungan

Waktu	Kegiatan
09.00 – 09.30	Pembukaan Acara
09.30 – 10.30	Sambutan tokoh adat dan perwakilan kelompok tani
10.30 – 11.50	Penyampaian materi
11.50 – 13.05	Diskusi
13.05 – 14.00	Isoma
14.05 – 15.10	Penutupan acara
15.10 – 16.20	Foto bersama dan Berkunjung ke Pembibitan Damar

Pada acara diskusi, peserta menyampaikan kondisi kelembagaan kelompok yang terdapat dalam masyarakat dan beberapa permasalahan yang terkait dengan agroforestri di repong damar. Permasalahan yang mereka hadapi diantaranya jaminan harga hasil panen getah/resin damar yang tidak stabil, banyaknya hama salah satunya cecah satwa liar yang dapat menurunkan hasil panen, serta perlunya inovasi dalam pengelolaan repong agar masyarakat tidak hanya bergantung pada hasil panen getah resin damar.

Adapun respon masyarakat terkait materi sangat beragam, sebagian masyarakat memahami isi materi yang disampaikan, namun beberapa masyarakat yang tergabung dalam kelompok pembibitan damar mengajukan pertanyaan mengenai bagaimana cara pembibitan yang baik dan pembuatan pupuk yang ramah lingkungan, meskipun dalam pemaparan materi tidak secara terperinci mengenai hal tersebut tetapi dalam diskusi Tim Unila mampu menjelaskan secara singkat dan jelas. Kedepannya, kelompok tersebut mengajukan agar ada kegiatan lanjutan berupa pelatihan pembibitan dan pembuatan pupuk yang ramah lingkungan.

Selanjutnya, mengenai materi lainnya yang membahas pentingnya kearifan lokal dan peran satwa liar dalam pengelolaan repong damar cukup dipahami masyarakat dan menjadi masukan dalam manajemen kelompok mereka. Selain itu ada pertanyaan mengenai wisata di repong damar, sebagian masyarakat belum memahami mengenai wisata yang berkelanjutan dan bagaimana cara membangunnya, namun sangat menginginkan akan hal itu,

sehingga aparat Pekon Pahmungan menginginkan adanya pendampingan mengenai pembangunan wisata kedepannya. Berikut dokumentasi pada saat diskusi bersama kepala Pekon Pahmungan dan kelompok tani.



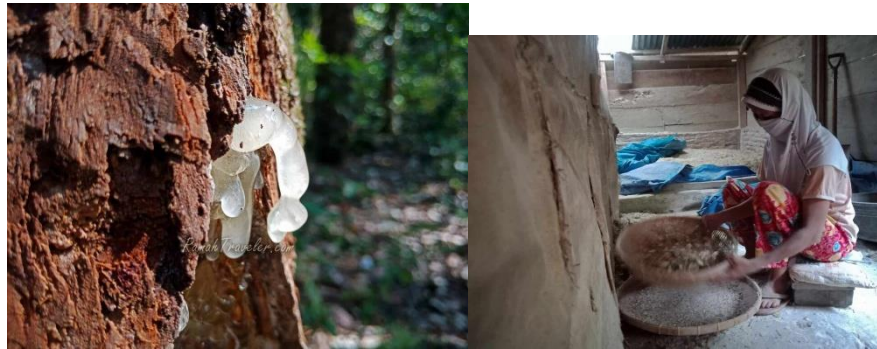
Gambar 1. Diskusi bersama aparat Pekon Pahmungan dan kelompok masyarakat.

Sumber: dok. pribadi

Kehidupan penduduk pesisir Krui banyak bergantung pada keberadaan *repong damar*. Pengelolaan Repong Damar di Pesisir Krui, Lampung merupakan salah satu contoh nyata dari kemampuan masyarakat dalam mengelola hutan secara berkelanjutan. Aspek ekonomi Repong Damar dalam jangka panjang yang telah mampu menghidupi ribuan orang warga masyarakat Pesisir Krui, aspek ekologi Repong Damar menghasilkan keseimbangan lingkungan baik dari sumber air dan keadaan iklim mikro yang bisa dirasakan oleh masyarakat setempat, dan secara aspek sosial Repong Damar merupakan kebun warisan (Lindgren, 2004).

Repong dalam terminologi Krui adalah sebidang lahan kering yang ditumbuhi beraneka-ragam jenis tanaman produktif, umumnya tanaman tua (*perennial crops*), seperti damar, duku, durian, petai, jengkol, tangkil, manggis, kandis dan beragam jenis kayu yang bernilai ekonomis serta beragam jenis tumbuhan liar yang dibiarkan hidup. Disebut *repong damar* karena pohon damar merupakan tegakan yang dominan jumlahnya pada setiap bidang *repong*

(Sunardi, dkk., 2021). Menurut Delfy dan Yuningsih (2017), kontribusi agroforestry repong damar terhadap pendapatan masyarakat sekitar 61% hingga 71 % atau rata-rata sekitar 65%.



Gambar 3. Getah damar dan proses pengeringan oleh masyarakat Pekon Pahmungan

Sumber: <https://www.google.com/repong> damar pekon pahmungan

Repong damar adalah fase final dalam tahapan linier sistem pengelolaan lahan kering (darak) di daerah Krui, yaitu fase ketika lahan hutan (baik hutan primer maupun hutan sekunder) yang dibuka dan dibabat kandas akan mencapai format seperti hutan alam kembali setelah 20 tahun kemudian. Michon & de Foresta (1994) menyebutkan bahwa secara ekologis fase perkembangan *repong damar* tersebut menyerupai tahapan suksesi hutan alam dengan segala keuntungan ekologisnya seperti perlindungan tanah, evolusi iklim mikro, dan lain sebagainya.

Hasil pengukuran pengetahuan masyarakat terkait pengelolaan repong damar berbasis konservasi, peran kearifan lokal dalam pengelolaan serta peran satwa liar dalam kawasan repong damar menunjukkan nilai rata-rata pengetahuan masyarakat sebelum dilakukan penyuluhan (Pre-test) sebesar 44,29 (diagram 1). Nilai terbesar dari peserta penyuluhan sebesar 70 sedangkan nilai terkecil peserta sebesar 20. Hal itu menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan masyarakat terkait dengan pembibitan, pengelolaan repong damar secara berkelanjutan, peran satwa liar dalam ekosistem dan jenis-jenis satwa liar dilindungi dalam kawasan Repong Damar hampir cukup.

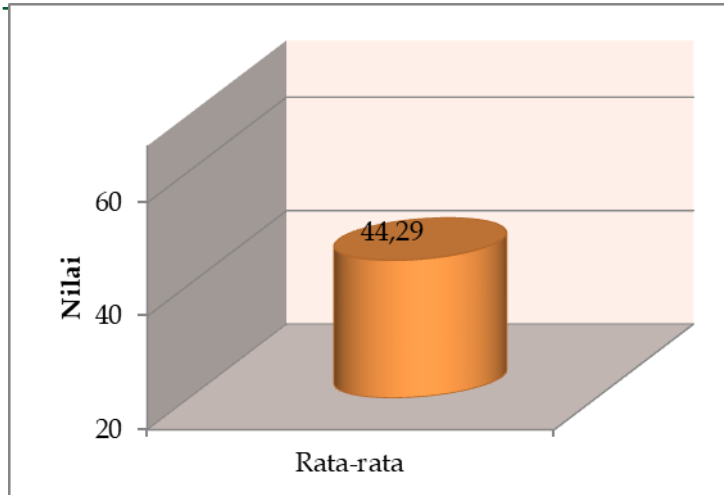


Diagram 1. Rata-rata nilai pre test

Hasil pengukuran pengetahuan masyarakat setelah dilakukan penyuluhan menunjukkan nilai rata-rata sebesar 63,57 (diagram 2). Nilai terbesar dari peserta penyuluhan sebesar 90 sedangkan nilai terkecil sebesar 50. Hal itu menunjukkan adanya peningkatan pemahaman terkait pengelolaan repong damar berbasis konservasi.

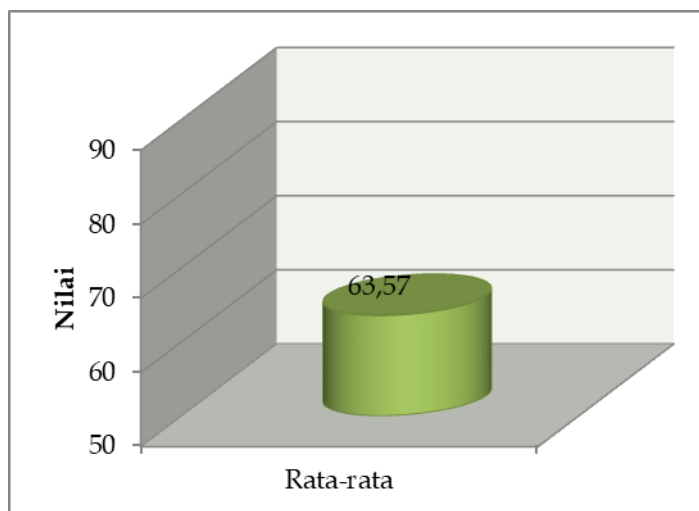


Diagram 2. Rata-rata Nilai Post Test

Kegiatan pengabdian yang dilakukan di bertujuan untuk mengedukasi dan memberikan penyuluhan kepada kelompok tani repong damar terkait pembibitan, pemanfaatan secara optimal repong damar untuk mendukung perekonomian masyarakat, pengelolaan secara berkelanjutan serta peran satwaliar dalam ekosistem repong damar. Hasil penyuluhan yang berbentuk FGD menunjukkan peningkatan pemahaman pada keseluruhan peserta penyuluhan. Peningkatan pemahaman masyarakat peserta penyuluhan dilihat dari nilai masing-masing peserta yang keseluruhannya mengalami

peningkatan. Peningkatan pemahaman peserta naik sebesar 19,29 angka dari nilai rata-rata awal tes sebesar 44,29 menjadi 63,57 (diagram 3).

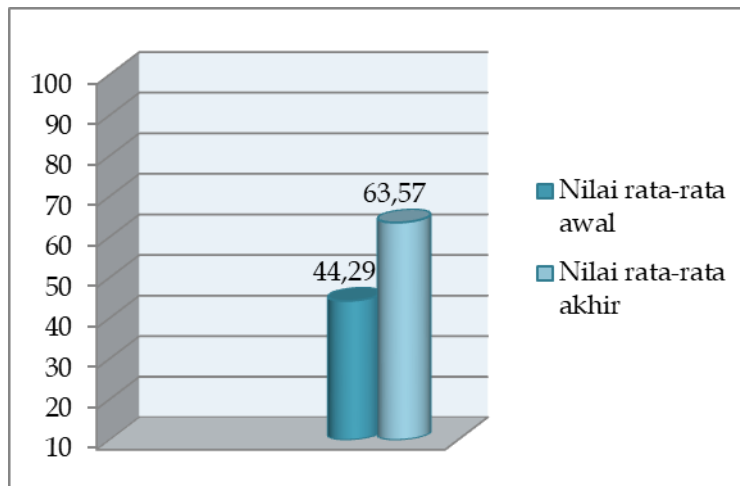


Diagram 3. Perbandingan Nilai Pre-test dan Post Tes

Presentase kenaikan pengetahuan peserta dari hasil pre-test dan post- test sebesar 43,54%. Hal itu menunjukkan bahwa penyuluhan yang berbentuk FGD meningkatkan pengetahuan masyarakat secara nyata meskipun persentase pengetahuan belum mencapai 50%. Persentase pengetahuan masyarakat yang belum mencapai 50% dikarenakan pengetahuan yang diberikan masih tergolong baru dan peserta diskusi dan pelatihan rata-rata usia yang sudah tua, sehingga daya serap dan daya ingat yang mulai menurun.

Dari adanya diskusi ini dapat menambah wawasan masyarakat, menyadarkan masyarakat tentang pentingnya pengelolaan repong damar berbasis konservasi, menumbuhkan optimisme dalam pembentukan dan pengelolaan repong damar berbasis konservasi serta memberikan gambaran kepada masyarakat dan tokoh adat tentang pengelolaan damar berbasis konservasi yang dikembangkan oleh masyarakat.

Sejauh ini pengelolaan repong damar masih terbatas untuk menghasilkan getah/resin damar saja sehingga masyarakat masih bergantung pada hasil panen yang kurang optimal. Selain itu, masyarakat sering mengalami pencurian resin damar dari pohonnya sehingga menyebabkan masyarakat memanen resin lebih cepat dari waktu yang diperkirakan. Menurut Kurniawan, *et all.*, (2021) periode waktu pemanenan merupakan factor yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas resin damar, semakin lama periode pemanenan maka akan semakin tinggi tingkat produktivitas yang dihasilkan.

Kearifan lokal ini mengantarkan Repong Damar di Krui Pesisir Barat menjadi kebun Damar Mata Kucing yang melegenda sampai ke beberapa generasi dengan pemanfaatan pengambilan getah damar secara rutin oleh masyarakat setempat, dengan kearifan tidak boleh menebang pohon damar dan

menanam tanaman buah untuk hasil sampingan dari kebun damar. (Lubis, 1997).

Masyarakat Krui Pesisir Barat menyebut hutan alam dengan istilah *pulan* dan wanatani damar dengan istilah *repong* yang merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat Krui Pesisir Barat. Struktur vertikal dan ekosistem *pulan* dan *repong* tidak jauh berbeda. Keduanya ditandai oleh tingginya diversitas dan heterogenitas biota alam yang menjadi komponennya (Michon & de Foresta, 1994).

Masyarakat dapat terpenuhi kebutuhan dasarnya bahkan sampai kebutuhan pendidikan putra-putri pengelola, sampai anak cucu pengelola, dengan panen getah damar yang rutin mereka sadap sebulan 1-2 kali. Hutan tetap lestari dengan repong damar yang dikelola dengan baik oleh masyarakat lokal Krui. Dan masyarakat Krui termasuk golongan sejahtera dengan penghasilan utama dari Damar Mata Kucing (Hariyanto, *et all.*, 2016).

SIMPULAN

Kegiatan ini mampu memberikan pengetahuan, arahan, masukan dan motivasi bagi masyarakat untuk mengelola repong damar secara berkelanjutan. Masyarakat sangat ingin mengembangkan repong damar secara berkelanjutan, akan tetapi Sumberdaya Manusia (SDM) yang ada masih memerlukan pelatihan dan peningkatan kapasitas.

Perlu pendekatan yang lebih intens kepada masyarakat untuk memberikan informasi tentang potensi repong damar, manfaat keberadaan satwa liar, pembibitan damar serta pengelolaan secara berkelanjutan repong damar di Pekon Pahmungan. Perlu tindak lanjut kepada pemerintah daerah melalui dinas terkait pengelolaan repong damar secara berkelanjutan di Pekon Pahmungan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] L. Delfy, dan L. Yuningsih, "Kontribusi Agroforestry Repong Damar Terhadap Pendapatan Masyarakat", *J. Sylva*. Vol. VI(1), pp. 30-34. 2017.
- [2] M.K.A. Hafis, "Potensi kearifan lokal hutan damar Lampung Barat sebagai komoditas ekspor dan obyek wisata edukatif". *J. Biolova*. Vol 2(2), pp. 128-133. 2021.
- [3] T. Herawati, *Apa yang harus kita lakukan untuk pengembangan damar mata kucing? (Tinjauan aspek sosial ekonomi)*. Dalam: Hadiyan Y, Widodo T (eds). *Prosiding Seminar Regional Status Konservasi, Silvikultur, Produk dan Pengelolaan Damar Mata Kucing*. Balai Pemantauan Pemanfaatan Hutan Produksi Wilayah VI, Bandar Lampung, 2013.
- [4] Irwan, Hasil Wawancara Langsung Pada Salah Satu Kelompok Tani Repong Damar. Pesisir Barat. 2016.
- [5] M. Lindgren, "*Management of Damar trees (Shorea javanica) to prevent damage*

- caused by longhorn beetles (Coleoptera: Cerambycidae) in Sumatra,” Swedish University of Agricultural Sciences, 2014.
- [6] M. Sunardy, A. Bintoro, Rusita, Duryat, “Keanekaragaman jenis pohon di repong damar pesisir tengah dan pesisir selatan. *J. Hutan Tropis*, Vol. 9(2), pp. 260-269, 2021.
- [7] N. Wijayanto, “Analisis strategis sistem pengelolaan repong damar di pesisir krui, Lampung”, *J. Manajemen Hutan Tropika*. Vo. VIII(1), pp. 39-49, 2002.
- [8] F. Kurniawan, H. Kaskoyo, Duryat, R. Safe’I, “Pengaruh periode pemanenan resin damar terhadap pendapatan petani repong damar di Pekon Labuhan Mandi Pesisir Barat”, *J. Tengawang*, Vol. 11(1), pp. 50-58, 2021.
- [9] Z. Lubis, “Repong Damar: Kajian tentang pengambilan keputusan dalam pengelolaan lahan hutan di Pesisir Krui, Lampung Barat”. *Working Paper* No. 20. Cifor, 1997.
- [10] Juhadi, “Sistem pertanian kebun campuran berkelanjutan berbasis teknologi tradisional (studi kasus pada masyarakat Krui Lampung Barat),” *J. Forum Ilmu Sosial*, Vol. 40(2), pp. 123-140. 2013.